

PERUBAHAN MASYARAKAT

Oleh Nurcholish Madjid

Dalam dua abad ini telah terjadi perubahan besar pada umat manusia yaitu peralihan sejarah dari zaman agraris ke zaman teknis. Meskipun perubahan yang sudah terjadi, benar-benar masih terbatas kepada dunia Barat, khususnya Eropa barat laut dan keturunan mereka di Amerika Utara dan Australia, namun dampaknya meliputi seluruh muka bumi, kecuali daerah-daerah yang sangat terpencil saja.

Memang Zaman Teknis (*Technical Age*) sekarang ini masih tetap merupakan kelanjutan zaman sebelumnya, yaitu Zaman Agraris (yang sudah dimulai oleh bangsa Sumeria di lembah Furat-Dajlah [Eufrat-Tigris], Mesopotamia, yaitu Irak sekarang ini). Tetapi secara radikal berbeda dengan Zaman Agraris ini, Zaman Teknis (yang juga sering disebut Zaman Modern) mengenal pola perubahan menurut garis deret ukur (perkalian) sedangkan dalam Zaman Agraris pola perubahan itu menurut garis deret hitung (pertambahan). Hal ini perlu kita sadari untuk memahami hakikat perubahan dahsyat yang kini sedang kita alami.

Negara kita, Indonesia, berada dalam kondisi perubahan yang amat khusus, yaitu, *pertama*, dalam kaitannya dengan perubahan mondial, negeri kita sedang berubah dari pola masyarakat agraris ke masyarakat teknis. *Kedua*, perubahan itu secara sengaja dan sadar dipacu dan didorong untuk dapat terjadi secepat-cepatnya dan sebesar-besarnya, dan inilah kenyataan asasi reformasi.

Karena itu kenyataan perubahan sekarang ini harus dihadapi sebagai “*given*”, dan harus ditetapkan “strategi” menghadapinya itu. Setiap perubahan sosial adalah juga berarti perbenturan pola-pola hidup sosial tertentu. Dan perbenturan itu tidak bisa tidak tentu akan mengakibatkan berbagai krisis pada berbagai tingkat kehidupan. Contohnya perang saudara di Amerika Serikat pada abad yang lalu, yang merupakan perbenturan antara Utara yang industrial (teknis) dan Selatan yang pertanian (agraris).

Zaman Teknis muncul di Barat melalui proses yang panjang dan landai, yaitu sejak Zaman *Renaissance* akibat pengenalan Barat dengan peradaban Islam, diteruskan ke Zaman Pencerahan — yang bukti-buktinya semakin banyak juga merupakan akibat pengenalan dengan Islam lebih lanjut, khususnya di bidang pandangan keagamaan dan kemanusiaan — lalu Zaman Teknis itu sendiri dengan titik awal di Inggris. Karena prosesnya yang panjang dan landai itu maka krisis yang diderita oleh Barat akibat perubahan zaman di sana terbentang dalam waktu yang panjang pula dan secara nisbi tidak mengagetkan (ini tidak berarti dalam bentuk-bentuk tertentu tidak mengerikan, seperti terjadinya perang-perang keagamaan yang berkepanjangan dan juga PD I dan II).

Maka dibanding dengan pengalaman Barat itu, pengalaman krisis kita dapat lebih mengagetkan (*shocking*) dengan dampak yang lebih berat. Sebab perubahan kita dari pola masyarakat agraris ke pola industrial adalah “mendadak”, tanpa pendahuluan seperti di Barat. Sementara itu, jika kita gunakan sudut pandang Alvin Toffler yang memperkenalkan istilah “gelombang”, kita bangsa Indonesia sekarang ini, seperti juga banyak bangsa yang lain, sedang mengalami perbenturan tiga gelombang sekaligus; yaitu perbenturan antara pola hidup sosial agraris sebagai gelombang pertama dengan pola hidup sosial industrial sebagai gelombang kedua, ditambah mulai tumbuh dan berkembangnya pola hidup sosial zaman informatika di kota-kota besar. Oleh karena itu dampak krisis yang timbul juga lebih besar daripada yang terjadi di Barat.

Mengingat hal-hal tersebut, perhatian harus kita arahkan kepada besarnya krisis akibat perubahan sosial yang ada di sekitar: Deprivasi Relatif, yaitu perasaan teringkari, tersisihkan pada orang dan kalangan tertentu dalam masyarakat kita akibat tidak dapat mengikuti laju perubahan dan kesulitan menyesuaikan diri dengan perubahan itu; Dislokasi, yaitu perasaan tidak punya tempat dalam tatanan sosial yang sedang berkembang. Dalam wujudnya yang amat nyata, dislokasi ini dapat dilihat pada krisis-krisis yang dialami kaum marginal di kota-kota besar akibat urbanisasi; Disorientasi, yaitu perasaan tidak mempunyai pegangan hidup akibat yang ada selama ini tidak lagi dapat dipertahankan karena terasa tidak cocok. Disorientasi ini membuat yang bersangkutan sulit mengenali diri sendiri (kehilangan identitas). Perubahan masyarakat akan mendorong orang yang mengalami krisis-krisis tersebut ke arah pandangan yang serba-negatif kepada susunan mapan, dengan sikap-sikap tidak percaya, curiga, bermusuhan, melawan, dan sebagainya. Maka perubahan sosial dengan krisis-krisis yang ditimbulkannya itu, jika tidak ditangani dengan baik, akan menciptakan lahan yang subur bagi gejala-gejala seperti radikalisme, fanatisme, sektarianisme, fundamentalisme, eksklusivisme, seperti sudah mulai kita lihat tanda-tandanya sekarang.

Maka yang diperlukan dalam masa-masa perubahan masyarakat yang besar seperti sekarang ini ialah: *Pertama*, pengertian secukupnya akan hakikat perubahan zaman sekarang ini dalam dimensi globalnya. Ini penting karena banyak sekali hal-hal yang terjadi di Tanah Air sesungguhnya merupakan kelanjutan, atau mempunyai keterkaitan dengan apa yang terjadi di dunia secara keseluruhan. Jika kita bicara tentang demokrasi, keadilan sosial, pemerintahan yang bersih, keharusan memberantas korupsi, misalnya, kita sesungguhnya juga bicara tentang nilai-nilai yang diterima, dipahami, dihayati dan dicoba laksanakan di mana saja di dunia, sehingga dengan sendirinya menimbulkan berbagai bentuk keterkaitan. Maka dari itu kita harus dapat mengantisipasi adanya sikap seperti “ikut-campur” tertentu dari dunia internasional, yang sesungguhnya banyak (jelas tidak

semua) dari hal itu menunjukkan kepedulian yang positif (meski ada juga kemungkinan ikut campur).

Kedua, pengertian yang cukup lengkap tentang budaya bangsa sendiri, sehingga dapat diduga, atau malah mengetahui secara lebih persis, titik-titik singgung antara pola budaya nasional dengan pola budaya global itu. Persinggungan antara segi-segi tertentu budaya nasional dengan pola budaya global, dalam kerangka perubahan masyarakat, boleh jadi akan menghasilkan pola kontak yang simbiosis, saling mendukung dan saling menguntungkan, tapi juga boleh jadi mengakibatkan perbenturan yang menimbulkan krisis-krisis. Maka pengetahuan tentang titik-titik singgung ini diharapkan dapat menjadi antisipasi atas krisis yang muncul akibat perubahan masyarakat yang cepat dan besar itu.

Ketiga, akomodasi positif kepada perubahan, karena perubahan itu sendiri adalah suatu kemestian. Sikap ini dapat diwujudkan dengan mengembangkan pada diri pemimpin di masa ini sikap-sikap terbuka, menghargai pendapat lain, bebas, berpikir positif, inklusivistik (bersemangat persatuan dan kesatuan), demokratis dan, sedapat mungkin, “*predictable*”, sehingga terbina hubungan loyalitas yang positif dan tulus karena dilandasi semangat partisipasi. [❖]